

Volume 2, Nomor 2, Agustus 2017

ISSN 2548-5563

Artikel Boleh

**Analisa Tingkatan Ruang Kognitif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi
Masa Rendah dan Masa Tinggi Geografi Regional Indonesia I
Armasyah**

**Regangan Mental Mind Mapping pada Uji Daya untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar
Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Pekanbaru Kabupaten Langkat
Laili Kuska**

**Regenerasi Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Masa Pelajaran
P3 Terpadu (Geografi) Melalui Sistem Hibrida di SMP Negeri 1 Palembang Tahun
Belajar 2015/2016
Rahmah Angra**

**Perbandingan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Realistik
dan Media Presentasi pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X ILMAN 1 Rebat Teras
Tahun Ajaran 2016/2017
Rita Andah dan Nur Yuni Astika**

**Perbedaan Lingkungan dan Masalah Kesehatan Masyarakat Kampung Lant Kabupaten
Cileup
Mikha Sals**

**Analisa Pengaruh Aspek Lingkungan dan Pola Hidup Terhadap Kualitas Hidup Warga
Musi di Kecamatan Gedde Tem Palembang
Mega Kusuma Putri, Hilda Septian, Ratna Desky W**

**Analysis of Soil Deterioration Using Remote Sensing Method in Perseguhan Kratik Rural
Wiang**

**Restorasi Hutan Oak Riang Raur di Kota Palembang
Giyanto dan Nina Damayati**

**Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Bayunghat di Kecamatan Bayung
Narada**

**Distribusi Kualitas Kesehatan Lingkungan di Perumahan Kecamatan Bayung
Ar Widyawati**



Volume 2, Nomor 2, Agustus 2017

Jurnal Swarnabhumi • Pendidikan Geografi dan Ilmu Pendidikan • ISSN 2548-5563

Volume 2, Nomor 2, Agustus 2017

ISSN 2548-5563

Jurnal SWARNABHUMI

Diterbitkan oleh:

Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Jurnal	Vol.	No.	Hal.	Palembang	ISSN
Swarnabhumi	2	2	1 - 68	Agustus 2017	2548-5563

Jurnal SWARNABHUMI

Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi

Volume 2, Nomor 2, Agustus 2017

DEWAN PENYUNTING

Pemanggang Jurnas

Era Andriani, M.M., M.Pd
Drs. Sulardi, M.Pd

Ketua Dewan Penyunting

Giyanto, S.Pd., M.Sc

Wakil Ketua Dewan Penyunting

Rini Hidayati, S.S., M.Sc

Sekretaris

Wahyu Saputra, S.Pd., M.Si

Penyunting Penerimaan

Rief Setiawan, S.Pd., M.Sc

Sukmaning, S.Pd., M.Si

Laili Rosita, M.Pd

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Sugeng Utaya, M.Si (Universitas Negeri Malang)

Prof. Su Rito Hardoyo, M.A (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)

Drs. Iva Binowati, M.Si (Universitas Negeri Semarang)

Ihik, M.Si (BINIG Kota Palembang)

Drs. Dewy Wardiah, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)

Settling

Murjannah, S.Pd., M.Pd

Badru Nurmandar, S.Pd., M.Si

Revisi

Mega Rizka Putri, S.Pd., M.Pd

Sekretariat

Maharani Oktavia, M.Sc

Alamat Penyunting

Program Studi Pendidikan Geografi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-51 0043, Fax: 0711-51 4702. Email: jurnal.swarnabhumi@gmail.com
Web site: <http://www.uinppgri-palembang.ac.id/geografi/>

Jurnal SWARNABHUMI, jurnal geografi dan pembelajaran geografi diterbitkan oleh
Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Palembang

Frekuensi terbit: Dua kali setahun, setiap bulan Februari dan Agustus

Penyunting menerima manuskrip yang belum pernah diterbitkan pada media lain.
Naskah yang sudah diterbitkan oleh Penyunting dan Revisi Ahli. Penyunting dapat melakukan
perubahan pada tulisan yang diterima untuk kesempurnaan format, tanpa mengubah makna dan isi.

Jurnal SWARNABHUMI • Volume 2, Nomor 2, Agustus 2017

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

- Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan ilmu geografi dan pembelajaran geografi. Naskah yang dikirimkan belum pernah diterbitkan dalam jurnal maupun prosiding lain.
- Naskah dan abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
- Sistematis penulisan jurnal
 - JUDUL** (Left, Times New Roman, 12 pt, Bold)
Singkat, jelas, dan memotivasi (jumlah)
 - NAMA PENULIS** atau **BABES KEPEMILIKAN** (Left, Times New Roman, 11 pt, Bold)
Ditulis lengkap tanpa gelar, jika penulis lebih dari satu dibuat nomor penulis 1,2,... dan inisial, dan Alamat Email (Left, Times New Roman, 9 pt)
 - ABSTRAK** (Left, Times New Roman, 11 pt, Bold)
Berisikan masalah, tujuan penelitian, metode, pengalaman dan simpulan, hasil penelitian (200-300 kata, Left, Times New Roman, 11 pt); **Keywords:** maksimal 5 kata dalam bahasa Indonesia.
 - PENDAHULUAN** (Left, Times New Roman, 11 pt, Bold)
Berlatar belakang, permasalahan, tujuan, dan teori yang digunakan untuk menyelesaikan masalah (Times New Roman, 11 pt)
 - METODOLOGI PENELITIAN** (Left, Times New Roman, 11 pt, Bold)
Berlatar tentang variabel yang dibahas, alat, bahan, waktu dan lokasi (bila ada), prosedur, dan metode analisis yang digunakan.
 - HASIL dan Pembahasan** (Left, Times New Roman, 11 pt, Bold)
Berlatar penyajian data hasil penelitian baik dalam bentuk tabel, grafik, diagram, gambar, dan lain sebagainya. Pembahasan dilakukan terhadap variabel penelitian (baik bebas ataupun terikat), analisis tentang keterkaitan data serta kesimpulan hasil temuan penelitian terhadap teori yang dipakai bertuliskan (Times New Roman, 11 pt).
 - KESIMPULAN** (Left, Times New Roman, 11 pt, Bold)
Berlatar kesimpulan dari pembahasan (Times New Roman, 11 pt)
 - DAFTAR PUSTAKA** (Left, Times New Roman, 11 pt, Bold)
Daftar pustaka mencantumkan nama penulis (nama belakang ditulis terlebih dahulu), tanggal terbit, judul buku/artikel/jurnal, kota penerbit, dan penerbit.
Sumber Buku:
Maulana, W. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Remaja Rosdakarya.
Sumber Internet:
Wibisono, W. 2014. "Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah". Jakarta: Kompas. Diakses tanggal 26 Juni 2016, dari <http://www.puilitasidh.ut.ac.id>
- Format Naskah
 - Menggunakan Ms word, spasi (1,15), ukuran kertas A4 dg margin kiri 2,5 cm dan margin lainnya 2 cm, jenis huruf Times New Roman
 - Setiap gambar, tabel, diagram, grafik, dan sebagainya yang ada digunakan nomor urut sesuai dengan konteksnya. Ditulis dibagian kiri menggunakan Times New Roman ukuran 11 pt, seperti Gambar 1, Diagram 1, Tabel 1, ds.
 - Grafik, Gambar, Diagram, dan peta dibuat dengan latar belakang putih. Grafik/diagram yang lebih dari 1 dibuat dengan corak warna yang berbeda atau dengan gradasi warna
 - Naskah dikirim dalam bentuk softcopy ke alamat email: jurnal.swarnabhumi@gmail.com

PENGANTAR PENYUNTING

Syukur alhamdulillah **Jurnal Swarnabhumi** Volume 2 Nomor 2 (Agustus 2017) telah selesai diterbitkan. Swarnabhumi edisi kali ini menurunkan laporan penelitian atau artikel ilmiah yang terdiri dari empat artikel bertema bidang Pendidikan, dua artikel Geografi Lingkungan, Satu artikel bertema Penginderaan Jauh, satu artikel Geografi Ekonomi, Artikel Geografi Pariwisata dan terakhir bertema Geografi Pengembangan Wilayah. Jadi, Swarnabhumi tetap konsisten seperti dua edisi sebelumnya yang menurunkan masing-masing sepuluh artikel. Sehingga jika dijumlah sampai edisi terakhir total artikel yang sudah berhasil diterbitkan oleh Swarnabhumi berjumlah tiga puluh artikel penelitian. Dengan tema yang tetap bervariasi.

Artikel pertama menampilkan hasil penelitian Armansyah mengenai Tingkatan Ranah Kognitif mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi dalam Pembelajaran Mata Kuliah Geografi Regional Indonesia I. Artikel kedua dari Laili Rosita tentang metode *Mind Mapping* sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X di SMA Negeri I Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Artikel ketiga masih bertema pendidikan dari Robyansah Azgha dengan tema Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual terhadap hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Geografi) Materi Siklus Hidrologi di SMP Nurul Iman Palembang tahun Pelajaran 2015/2016. Sedang artikel keempat bertema pendidikan dari Siti Asiyah dan Novi Yuni Artika berjudul Perbandingan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Multimedia Pembelajaran Interaktif dan Media Presentasi Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X SMAN 1 Babat Toman tahun Ajaran 2016/2017.

Artikel kelima hingga kesepuluh menurunkan tema *science* geografi. Muh. Sholeh melaporkan tentang Perubahan Lingkungan dan Masa Depan Ekonomi Masyarakat Kampung Laut Kabupaten Cilacap. Artikel keenam masih berbicara tentang tema Geografi Lingkungan dari Mega Kusuma Putri, Helfa Septinar dan Ratna Daulay W tentang Pengaruh Aspek Lingkungan dan Fisik Terhadap Kondisi Masyarakat Hilir Sungai Musi di Kecamatan Gandus Kota Palembang. Artikel ketujuh bertema Penginderaan Jauh dari Wenang Anurogo dkk mengambil judul *Analysis of Sand Dunes Damages Using Remote Sensing Method in Parangtritis Kretek Bantul*. Artikel bertema Geografi Ekonomi oleh Giyanto dan Nina Damayati mengambil judul Pemetaan Hirarki Orde-Barang Pasar di Kota Palembang. Artikel kesembilan oleh Nuranisa bertema Geografi Pariwisata berjudul Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Air Terjun Bayang Sani di Kecamatan Bayang. Terakhir, artikel kesepuluh dari Ary Wijayanti berjudul Distribusi Fasilitas Kesehatan bagi Peserta BPJS Kesehatan Kecamatan Boyolali.

Terselesaikannya edisi Volume 2 Nomor 2 bulan Agustus 2017 ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik dari para penyunting dan penulis. Kerja ilmiah tidak lepas dari kerelaan yang tulus dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, berdasar semangat itulah kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan bagi terbitnya Swarnabhumi ini secara berkala dan konsisten. Semoga pada edisi berikutnya kami akan berusaha lebih keras lagi untuk memperbaiki diri baik dari sisi proses, format maupun kualitas laporan yang telah masuk ke redaksi kami.

Penyunting

JURNAL SWARNABHUMI

Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi

Volume 2, Nomor 2, Februari 2017

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENYUNTING	i
DAFTAR ISI	ii
Analisis Tingkatan Ranah Kognitif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi dalam Pembelajaran Mata Kuliah Geografi Regional Indonesia 1 Armansyah	1
Penggunaan Metode <i>Mind Mapping</i> sebagai Upaya untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Laili Rosita	6
Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Geografi) Materi Siklus Hidrologi di SMP Nurul Iman Palembang Tahun Pelajaran 2015/2016 Robyansah Azgha	12
Perbandingan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Multimedia Pembelajaran Interaktif dan Media Presentasi pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X SMAN 1 Babat Toman Tahun Ajaran 2016/2017 Siti Asiyah dan Novi Yuni Artika	17
Perubahan Lingkungan dan Masa Depan Ekonomi Masyarakat Kampung Laut Kabupaten Cilacap Muh. Soleh	22
Analisis Pengaruh Aspek Lingkungan dan Fisik Terhadap Kondisi Masyarakat Hilir Sungai Musi di Kecamatan Gandus Kota Palembang Mega Kusuma Putri, Helfa Septinar, Ratna Daulay W.	32
Analysis of Sand Dunes Damages Using Remote Sensing Method in Parangtritis Kretek Bantul Wenang	42
Pemetaan Hirarki Orde-Barang Pasar di Kota Palembang Giyanto dan Nina Damayati	49
Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Air Terjun Bayang Sani di Kecamatan Bayang Nuranisa	55

Distribusi Fasilitas Kesehatan bagi Peserta BPJS Kesehatan Kecamatan Boyolali Ari Wijayanti	63
---	----

PERUBAHAN LINGKUNGAN DAN MASA DEPAN EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG LAUT KABUPATEN CILACAP

Muh. Sholeh

Jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Semarang

(✉) muh.5eh@gmail.com

ABSTRAK

Kampung Laut, pemukiman unik terletak di kawasan Segara Anakan, sebuah selat yang diapit Pulau Jawa dan Nusakambangan. Kawasan segara Anakan mempunyai tiga ekosistem sekaligus, yaitu darat, estuarium, dan marine yang berlangsung seimbang dan serasi. Di kawasan tersebut juga tumbuh hutan mangrove yang menjadikan kawasan Segara Anakan sangat besar perannya bagi kawasan sekitarnya, baik dari aspek ekonomi, maupun ekologi. Perubahan lingkungan sedang terjadi, baik perubahan fisik maupun sosial, dan dampaknya secara langsung dirasakan masyarakat Kampung Laut. Dampak terbesar adalah perubahan ekonomi masyarakat, dari nelayan bertransformasi dalam bentuk lain. Penelitian ini memanfaatkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang relevan. Masyarakat Kampung laut harus diberi kesempatan mengembangkan ekonominya, dan pemerintah perlu memberi dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada, salah satunya adalah dukungan pengembangan ekowisata yang mengintegrasikan kegiatan ekonomi masyarakat Kampung Laut Cilacap Jawa Tengah.

Kata Kunci: *Perubahan lingkungan, Ekonomi Masyarakat*

PENDAHULUAN

Kampung Laut secara administratif merupakan sebuah kecamatan yang terdiri dari Desa Ujungalang, Ujung Gagak, Panikel, dan Klaces di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Disebut Kampung Laut karena masyarakat setempat bermukim di atas perairan di sepanjang Kawasan Segara Anakan dan dari sisi aksesibilitas letaknya relatif terpencil karena untuk menuju ke wilayah tersebut harus menggunakan kapal atau perahu dengan waktu tempuh sekitar 1,5-2 jam tergantung kondisi perahu dan arus Segara Anakan. Sejatinya, Segara Anakan merupakan selat yang diapit oleh Pulau Nusakambangan dan Pulau Jawa, dan menjadi salah satu jalur penghubung masyarakat yang tinggal di Cilacap dengan masyarakat Jawa Barat.

Kawasan Segara Anakan sendiri menjadi tempat hidup hutan mangrove. Menurut Wightman (1989, dalam Sosia, 2014), mangrove merupakan tumbuhan yang terdapat di daerah pasang surut.

Mangrove merupakan formasi tumbuhan daerah litoral yang khas di pantai daerah tropis dan sub tropis yang terlindung. Hutan mangrove merupakan hutan yang terutama tumbuh pada tanah lumpur aluvial di daerah pantai dan muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut, dan terdiri atas jenis-jenis pohon *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, *Excoecaria*, *Xylocarpus*, *Aegiceras*, *Scyphyphora* dan *Nypa*. Berdasarkan pengamatan, sepanjang perairan segara anakan terdapat kawasan hutan mangrove atau ekosistem mangrove yang kondisinya masih relatif baik. Bahkan, ekosistem mangrove di kawasan ini merupakan ekosistem mangrove yang paling luas dan baik di Jawa (Tamin, dalam Prasetyo, 1999)

Kawasan hutan mangrove terdiri dari beberapa unsur sumber daya, yaitu: a) satu atau lebih spesies pohon dan semak belukar yang hidupnya terbatas di habitat mangrove (*exclusive mangrove*), b) spesies-spesies tumbuhan yang hidupnya di habitat mangrove, namun juga dapat

hidup di habitat non-mangrove (*non-exclusive mangrove*), c) biota yang berasosiasi dengan mangrove (biota darat dan laut, lumut kerak, cendawan, ganggang, bakteri dan lain-lain) baik yang hidupnya menetap, sementara, sekali-sekali, biasa ditemukan, kebetulan maupun khusus hidup di habitat mangrove, d) proses-proses yang dalam mempertahankan ekosistem ini baik yang berada di daerah bervegetasi maupun di luarnya, e) daratan terbuka/ hamparan lumpur yang berada antara batas hutan sebenarnya dengan laut, dan f) masyarakat yang hidupnya bertempat tinggal dan tergantung pada mangrove (Saenger dalam Sosia, 2014).

Menurut Suryawati (2012), kawasan Segara Anakan merupakan kawasan unik karena merupakan perwujudan ekosistem darat, estuaria, dan akosistem laut yang serasi, selaras dan seimbang sebagai habitat flora dan fauna langka. Kawasan tersebut merupakan daerah migrasi berbagai jenis satwa yang dilindungi dan daerah asuhan berbagai jenis udang dan ikan bernilai ekonomi tinggi, dan mempunyai fungsi ekonomis yang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat luas. Keunikan dan strategisnya kawasan tersebut diperkuat dengan adanya PP. Nomor 26 Tahun 2008 tentang RTRWN yang secara khusus menempatkan kawasan tersebut sebagai *salah satu Kawasan Strategis Nasional yang perlu mendapat perhatian khusus* dari pemerintah dan pemerintah daerah.

Kawasan Segara Anakan merupakan sandaran kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat Kampung Laut yang mendiami kawasan tersebut dari generasi ke generasi sebelum Indonesia merdeka (Mulyadi, 2013). Kampung Laut secara administratif merupakan sebuah kecamatan yang terdiri dari Desa Ujungalang, Ujung Gagak, Panikel, dan Klaces di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Disebut Kampung Laut karena masyarakat setempat bermukim di atas perairan di sepanjang Kawasan Segara Anakan dan dari sisi aksesibilitas letaknya relatif terpencil karena untuk menuju ke wilayah tersebut harus menggunakan kapal atau perahu dengan waktu tempuh sekitar 1,5-2 jam tergantung kondisi perahu dan arus Segara

Anakan. Sejatinya, Segara Anakan merupakan selat yang diapit oleh Pulau Nusakambangan dan Pulau Jawa, dan menjadi salah satu jalur penghubung masyarakat yang tinggal di Cilacap dengan masyarakat Jawa Barat.

Kawasan Segara Anakan sendiri menjadi tempat hidup hutan mangrove. Menurut Wightman (1989, dalam Sosia, 2014), mangrove merupakan tumbuhan yang terdapat di daerah pasang surut. Mangrove merupakan formasi tumbuhan daerah litoral yang khas di pantai daerah tropis dan sub tropis yang terlindung. Hutan mangrove merupakan hutan yang terutama tumbuh pada tanah lumpur aluvial di daerah pantai dan muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut, dan terdiri atas jenis-jenis pohon *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, *Excoecaria*, *Xylocarpus*, *Aegiceras*, *Scyphyphora* dan *Nypa*. Berdasarkan pengamatan, sepanjang perairan segara anakan terdapat kawasan hutan mangrove atau ekosistem mangrove yang kondisinya masih relatif baik. Bahkan, ekosistem mangrove di kawasan ini merupakan ekosistem mangrove yang paling luas dan baik di Jawa (Tamin, dalam Prasetyo, 1999)

Kawasan hutan mangrove terdiri dari beberapa unsur sumber daya, yaitu: a) satu atau lebih spesies pohon dan semak belukar yang hidupnya terbatas di habitat mangrove (*exclusive mangrove*), b) spesies-spesies tumbuhan yang hidupnya di habitat mangrove, namun juga dapat hidup di habitat non-mangrove (*non-exclusive mangrove*), c) biota yang berasosiasi dengan mangrove (biota darat dan laut, lumut kerak, cendawan, ganggang, bakteri dan lain-lain) baik yang hidupnya menetap, sementara, sekali-sekali, biasa ditemukan, kebetulan maupun khusus hidup di habitat mangrove, d) proses-proses yang dalam mempertahankan ekosistem ini baik yang berada di daerah bervegetasi maupun di luarnya, e) daratan terbuka/ hamparan lumpur yang berada antara batas hutan sebenarnya dengan laut, dan f) masyarakat yang hidupnya bertempat tinggal dan tergantung pada mangrove (Saenger dalam Sosia, 2014).

Menurut Suryawati (2012), kawasan Segara Anakan merupakan kawasan unik karena

merupakan perwujudan ekosistem darat, estuaria, dan akosistem laut yang serasi, selaras dan seimbang sebagai habitat flora dan fauna langka. Kawasan tersebut merupakan daerah migrasi berbagai jenis satwa yang dilindungi dan daerah asuhan berbagai jenis udang dan ikan bernilai ekonomi tinggi, dan mempunyai fungsi ekonomis yang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat luas. Keunikan dan strategisnya kawasan tersebut diperkuat dengan adanya PP. Nomor 26 Tahun 2008 tentang RTRWN yang secara khusus menempatkan kawasan tersebut sebagai *salah satu Kawasan Strategis Nasional yang perlu mendapat perhatian khusus* dari pemerintah dan pemerintah daerah.

Kawasan Segara Anakan merupakan sandaran kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat Kampung Laut yang mendiami kawasan tersebut dari generasi ke generasi sebelum Indonesia merdeka (Mulyadi, 2013).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berasal dari observasi langsung di lapangan, baik di sepanjang kawasan Segara Anakan, maupun titik-titik tertentu di sekitar Kampung Laut, wawancara dengan masyarakat Kampung Laut dan masyarakat lain yang pernah datang ke Kampung Laut, dan sumber dokumen lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti juga memanfaatkan hasil penelitian lain yang sudah dilaksanakan sebelumnya untuk menemukan keterkaitan perubahan lingkungan yang terjadi di Kampung Laut.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Perubahan Lingkungan Kampung Laut

Keberadaan Kawasan Segara Anakan mempunyai pengaruh besar bagi kawasan di sekitarnya, dan karena pertumbuhan penduduk dengan segala aktivitasnya kawasan tersebut mengalami tekanan yang cukup besar. Menurut Sujastani (1989) dinamika yang terjadi di kawasan tersebut dipengaruhi oleh 6 aspek, yaitu: a) aspek hidrologi, b) ekosistem sumber daya alam

(mangrove, lepas pantai dan sistem laguna), c) aspek fisiografis yang meliputi: perubahan hidrologi, penurunan tanah dan penggenangan dan erosi di daerah aliran sungai bagian atas dan daerah pesisir yang berdekatan, d) vegetasi terestrial, dan d) aspek sosioekonomi yang meliputi aktivitas manusia yang mempengaruhi daerah dan bagaimana orang dipengaruhi oleh perubahan basis sumber daya.

Studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan terjadinya perubahan lingkungan yang terjadi pada kawasan tersebut, baik pada aspek fisik maupun sosial seperti penyempitan dan pendangkalan kawasan perairan, penurunan kualitas perairan, penyempitan area hutan mangrove, dan perubahan pola perilaku masyarakat Kampung Laut di sepanjang kawasan tersebut.

Perubahan kawasan Segara Anakan secara fisik ditandai dengan menyempitnya area perairan yang disebabkan oleh proses sedimentasi atau pengendapan. Studi yang dilakukan ECI-ADB (1994, dalam Saputra, 2004) menunjukkan Kawasan tersebut menerima endapan setiap tahun sekitar 3000 000 m³, sebagian besar diendapkan di Laguna Segara Anakan. Endapan tersebut berasal dari sungai-sungai yang bermuara di kawasan tersebut, yaitu Sungai Citanduy, Kayumati, Cikujang, Cibeureum, Cikonde, Muaradua, Ujungalang dan Donan. Sebagai ilustrasi, pada tahun 1903 luas Laguna Segara Anakan 6 450 hektar, pada tahun 1984 menjadi 3 270 hektar, pada tahun 1992 menjadi 1800 hektar. Artinya, terjadi kecenderungan peningkatan penyempitan area perairan kawasan Segara anakan sejak tahun 1980-an. Peningkatan sedimentasi tersebut menunjukkan terjadinya perubahan tata guna lahan di daerah hulu masing-masing sungai tersebut yang mendorong peningkatan erosi sehingga material yang dibawa oleh aliran sungai semakin banyak yang berdampak pada proses sedimentasi kawasan Segara Anakan.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, sekitar tahun 80 sampai tahun 90-an, sejauh mata memandang khususnya dari Kampung Motean Desa Ujung Alang ke arah Desa Panikel atau Ujung Gagak, yang terbentang saat adalah laut,

tapi untuk saat ini sudah berubah karena sudah dipenuhi dengan tanah-tanah timbul. Perairan kawasan tersebut juga relatif dangkal yang menyebabkan kapal-kapal mereka kandas pada musim-musim tertentu. Hasil pengamatan di daerah Klaces juga ditemukan adanya pembangunan dermaga baru yang letaknya menjorok ke tengah beberapa puluh meter dari dermaga lama karena dermaga lama sudah dipenuhi sedimen.

Penelitian Djohan (2010) juga menunjukkan adanya penurunan kualitas perairan Segara Anakan akibat tingginya pendangkalan yang ditandai dengan ada peledakan kemelimpahan *phytoplankton* yang didominasi oleh populasi *Cheetoceros* dan *Asterionella japonica* di perairan beberapa titik yang diteliti di sepanjang Segara Anakan. Peningkatan kedua spesies tersebut merupakan respon terhadap meningkatnya kandungan PO₄ di perairan oleh pengerukan sedimen di perairan Bondan. Perairan Segara Anakan juga dicirikan dengan hadirnya komunitas *plankton* sungai yaitu sebanyak 19 species *phytoplankton*, dan 9 species *zooplankton*. Penurunan kualitas perairan tersebut tentu saja berpengaruh terhadap jumlah populasi ikan yang biasanya ditangkap oleh nelayan setempat. Berdasarkan survei dan pengamatan yang dilakukan menunjukkan pada beberapa titik terjadi pendangkalan yang mengganggu proses transportasi masyarakat.

Perubahan juga terjadi pada kawasan hutan mangrove. Berdasarkan studi Ardli, dkk (2015), tahun 1978 luas hutan mangrove Segara Anakan mencapai 17.090 Ha dan tahun 2004 menjadi 9.271,6 Ha atau menyusut 50%. Jika dihitung pertahun, degradasi kawasan tersebut sebesar 192,96 Ha per tahun. Penyebab penyusutan luas hutan mangrov berdasarkan studi tersebut, diantaranya penebangan ilegal (14,23 m³ /hari), pemanfaatan dan konversi lahan hutan ke pertanian (5,4%), tambak (2,5%), pemukiman (1,1%), industri (0,4%), dan pemanfaatan lahan lainnya (1,7%). Penyusutan kawasan mangrove di kawasan tersebut tentu saja mengurangi fungsi kawasan mangrove sebagai tempat pemijahan dan pengasuhan berbagai jenis udang dan ikan, dan itu

berpengaruh secara langsung terhadap produksi perikanan.

Masyarakat Kampung Laut percaya, nenek moyang mereka sebelumnya tinggal di Pulau Nusakambangan yang terpaksa pindah dan bermukim di kawasan tersebut sejak jaman Mataram (sebelum Indonesia merdeka). Kepindahan tersebut merupakan dampak dari kebijakan pemerintah Belanda yang menjadikan Nusakambangan sebagai tempat penampungan para tahanan. Keberadaan para tahanan itu menimbulkan gangguan luar biasa bagi masyarakat setempat, sehingga terpaksa pindah ke kawasan Segara Anakan. Pada awalnya masyarakat membangun pemukiman dengan cara membuat rumah panggung, tapi seiring perkembangan waktu, rumah-rumah panggung tersebut sudah berganti dengan bangunan rumah yang lebih permanen. Perubahan lain, transportasi sehari-hari juga sudah berubah. Sebelumnya untuk berkunjung ke wilayah lain biasanya menggunakan perahu, tapi saat ini sebagian sudah ditempuh menggunakan sepeda motor, apalagi sejak dibangun jembatan apung yang menghubungkan kampung Motean Ujung alang dengan Klaces.

2. Dampak Perubahan Lingkungan Terhadap Masyarakat

Kawasan Segara Anakan merupakan tempat bermigrasinya segala jenis ikan untuk berkembang biak, bertelur, dan proses pengasuhan sampai ikan-ikan itu siap keluar dari kawasan tersebut. Peran tersebut terjadi karena keberadaan kawasan mangrove yang sangat mendukung. Cerita masyarakat Kampung Laut menunjukkan, dulu mereka dengan mudah mendapatkan ikan-ikan meskipun dengan peralatan sederhana. Hal tersebut menunjukkan tingginya populasi ikan di kawasan tersebut sebagai sumber kemakmuran masyarakat Kampung Laut.

Tapi seiring terjadinya perubahan lingkungan berupa penyempitan dan pendangkalan kawasan perairan, penurunan kualitas perairan, dan penyusutan kawasan hutan mangrove menyebabkan segala cerita indah kekayaan biota kawasan tersebut mulai memudar. Hasil tangkap

nelayan terus mengalami penurunan. Hal tersebut diperkuat dengan studi yang dilakukan Suryawati (2012) yang menunjukkan terjadinya penurunan hasil tangkapan ikan dari tahun 2006 sampai 2009. Secara ekonomi kawasan Segara Anakan sebagai sumber penghasilan mengalami penurunan. Daya dukung lingkungan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari semakin rendah. Profesi nelayan masyarakat Kampung Laut mulai terusik dengan berubahnya lingkungan tempat tinggal mereka.

Berkurangnya hasil tangkapan ikan menyebabkan nelayan nekad menggunakan jaring apung yang dilarang pemerintah. Berdasarkan pengamatan, sepanjang Segara Anakan banyak dijumpai jaring apung yang dipasang dan sering merepotkan pengemudi kapal/ perahu karena para pengemudi harus menghindari jaring apung yang dipasang tersebut. Sosialisasi pelarangan pemasangan jaring apung sebenarnya sudah dilaksanakan (Antaraneews.com, 2014), tapi karena alasan ekonomi nelayan tetap nekad memasang. Dampak lain, keberadaan hutan mangrove juga menjadi korban penjarahan warga, akibatnya kondisi hutan mangrove di beberapa lokasi kondisinya rusak dan berpengaruh pada fungsi utamanya.

Munculnya tanah timbul hasil sedimentasi oleh sebagian besar masyarakat coba dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, maka masyarakat beramai-ramai mengkapling tanah timbul tersebut. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan, beberapa tanah timbul di sepanjang perairan Segara Anakan pada beberapa titik sudah dipasang papan dengan tulisan nama warga. Tulisan sederhana pada papan nama tersebut menunjukkan petak-petak tanah yang dikuasai warga, padahal keterampilan di bidang pertanian mereka sangat terbatas, sehingga sampai saat ini petak-petak tanah yang dikapling masih tetap utuh belum digarap. Pengkaplingan petak-petak tanah timbul tersebut juga menimbulkan konflik baru, baik sesama warga Kampung Laut maupun dengan pemerintah karena status kawasan tersebut adalah kawasan konservasi.

Perubahan lingkungan Segara Anakan telah berdampak serius terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Kampung Laut.

Secara ekonomi, pekerjaan sebagai nelayan sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda, dan mereka merantau ke tempat lain untuk mencari pekerjaan lain. Adapun yang awalnya nelayan, mencoba untuk alih profesi menjadi petani menggarap tanah timbul, dan sebagian masyarakat merambah kawasan Pulau Nusakambangan yang mestinya dilarang. Dari aspek sosial budaya, perubahan lingkungan Segara Anakan memaksa warga melakukan tindakan yang mestinya dilarang pemerintah, seperti memasang jaring apung di sepanjang perairan. Namun demikian perubahan juga terjadi pada hal-hal yang positif, misalnya kesadaran pendidikan semakin meningkat di kalangan masyarakat. Meskipun demikian, yang menjadi ganjalan warga adalah bagaimana mereka beralih dari nelayan ke sektor lain untuk mempertahankan kehidupan mereka.

3. Menata Masa Depan Ekonomi Kampung Laut

Perubahan lingkungan di kawasan Segara Anakan telah terjadi akan terus berlangsung. Masyarakat Kampung laut adalah pihak terdampak atau korban dalam proses perubahan tersebut. Alam dengan segala ketersediaan yang tersimpan di dalamnya diciptakan Tuhan untuk memenuhi kehidupan dan untuk kesejahteraan manusia, untuk itu manusia diberi wewenang untuk mengelola sesuai kemampuan mereka dengan modal budaya. Namun demikian, ada batas di mana pemanfaatan sumber daya alam harus dikendalikan. Jika tidak, maka akan muncul bencana. Satu tindakan merusak lingkungan di satu tempat akan berdampak terhadap tempat yang lain karena semua itu dihubungkan oleh interaksi, interaksi, dan interdependensi.

Penyempitan dan pendangkalan kawasan Segara Anakan terjadi karena ada kegiatan eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan di tempat lain yang secara geografis cukup jauh dari kawasan tersebut, tapi sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa interaksi, interelasi, dan interdependensi itu berlangsung dalam sistem kehidupan di muka bumi. Hal itulah yang terjadi, aliran sungai yang mengalir dari hulu bercampur dengan lumpur dan material lain yang ahirnya

mengendap di kawasan Segara Anakan. Tingginya material yang terangkut karena erosi di daerah hulu, dan erosi di daerah hulu disebabkan pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah konservasi.

Kondisi tersebut sebenarnya telah diantisipasi oleh masyarakat Kampung Laut dalam menata kegiatan ekonominya. Jika dulu hampir semuaarganya bekerja sebagai nelayan, maka untuk saat ini sudah mulai berubah. Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap warga diketahui, pada kelompok masyarakat tertentu sudah mulai membuka lahan-lahan hasil tanah timbul. Pada awal pembukaan lahan sebenarnya ditujukan untuk membangun rumah, sehingga pembukaan lahan masih di sekitar pemukiman. Tapi dalam perkembangan berikutnya, masyarakat sudah mulai bercocok tanam dan sudah ada upaya untuk budi daya udang dan ikan, meskipun tidak berlangsung lama. Masyarakat juga memanfaatkan kawasan hutan Nusakambangan untuk menanam berbagai jenis tanaman yang bisa dimanfaatkan, misalnya menanam kayu Sengon, dan jenis tanaman lain yang bisa diusahakan.

Namun semua itu nampaknya hanya dilakukan secara sporadis, spontanitas, dan parsial karena tidak dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Pengkaplingan petak-petak tanah juga terjadi secara spontanitas karena hanya didasarkan pada keinginan tanpa didahului studi kelayakan lahan tersebut untuk pertanian. Perlu ada langkah kongkrit yang mampu menyatukan antara keinginan masyarakat, kemampuan dan kebijakan pemerintah, dan potensi yang ada. Semua pemangku kepentingan perlu duduk bersama membicarakan persoalan yang harus diselesaikan tersebut. Tidak boleh jalan sendiri-sendiri karena kebersamaan akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Jika itu bisa direalisasikan, maka perubahan lingkungan tersebut tetap akan membawa manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan ekonominya.

Jika diidentifikasi, ada beberapa potensi masyarakat Kampung Laut yang bisa digunakan sebagai modal untuk dikembangkan dalam menata ekonominya, baik berupa modal sosial, dan modal lingkungan, yaitu:

- 1) Masyarakat Kampung Laut adalah tipe masyarakat pekerja keras, punya adaptasi tinggi, dan masih menjaga sikap gotong royong. Hal itu telah dibuktikan ketika mereka diuji oleh kondisi lingkungan yang menuntut penguasaan fisik dan psikis untuk menaklukkannya, kemampuan mereka menyesuaikan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan yang mudah berubah, dan mudahnya masyarakat digerakkan untuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan desa dan kecamatan. Semua tergantung para petinggi mengelola mereka.
- 2) Kampung Laut dikelilingi oleh hutan mangrove dengan segala manfaat yang ada di dalamnya, diantaranya keberadaan kepiting, udang, kerang, dan berbagai jenis ikan yang bisa dimanfaatkan.
- 3) Kampung laut dekat dengan Nusakambangan dengan potensi wisata yang bisa dikembangkan, seperti goa-goa kapur dan pantai pasir putih yang menghadap Samudera Hindia dengan keindahan yang tidak kalah dengan destinasi yang sudah tersohor.
- 4) Kampung Laut tergolong unik karena menempati area perairan, dan pemukiman seperti itu jarang ditemukan di tempat lain. Hal itu diperkaya dengan aktivitas masyarakatnya seperti *ngangsus* air bersih menggunakan perahu, mencari kerang di kawasan mangrove, dan aktivitas sehari-hari.

Modal tersebut bisa menjadi dasar bagi masyarakat Kampung Laut menata dan mengembangkan ekonominya berbasis sumber daya alam yang diperkuat dengan inovasi dan kreativitas. Tentu saja harus ada dukungan dan pendampingan dari pemerintah. Sebab bagaimanapun juga masyarakat tidak bisa dibiarkan sendiri menata ekonominya. Pemerintah bisa bekerja sama dengan NGO atau perusahaan untuk melakukan pelatihan dan pendampingan, tapi bukan berbasis proyek. Pengalaman yang sudah ada jika menggunakan pendekatan proyek, maka begitu proyek selesai, ya selesai pula, tidak ada kelanjutan yang dilakukan masyarakat.

Setidaknya masyarakat dikenalkan dengan berbagai bidang usaha, yang intinya memberi

pilihan alternatif kegiatan selain nelayan atau sambil menjadi nelayan mereka bisa menggunakan waktu-waktu tertentu menjadi petani, peternak, pembudi daya, pengrajin, atau bidang ekonomi lain yang menyesuaikan potensi yang ada. Semua alternatif kegiatan ekonomi tersebut sebenarnya dapat diintegrasikan dalam satu paket kegiatan ekonomi yang menghimpun seluruh potensi dan sumber daya masyarakat, yaitu ekowisata.

4. Ekowisata Sebagai Alternatif Kegiatan Ekonomi

Keunikan pemukiman masyarakat, kawasan hutan mangrove, keberadaan goa-goa kapur, dan pantai pasir putih Rancababakan merupakan potensi besar yang bisa dikemas dan dikembangkan untuk kegiatan pariwisata. Keunikan lain, setiap tanggal 17 Agustus, masyarakat Kampung Laut bersama muspika menyelenggarakan Upacara Apung, yaitu upacara bendera yang dilaksanakan di atas perairan Segara Anakan. Semua peserta upacara berdiri di atas kapal-kapal yang berjejer menyesuaikan kondisi perairan. Hampir seluruh masyarakat berpartisipasi, karena setelah upacara selesai dilanjutkan dengan parade kapal hias yang berjalan beriringan di depan mimbar kehormatan. Kapal-kapal nelayan disulap dengan hiasan warna-warni sesuai dengan tema kemerdekaan. Semua itu merupakan daya tarik wisata yang jarang ditemukan di daerah lain, tinggal bagaimana masyarakat diberdayakan.

Jika melihat-potensi-potensi tersebut, maka ekowisata merupakan alternatif kegiatan ekonomi yang bisa dikembangkan. Ekowisata yaitu kegiatan wisata yang menyasar wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk mengunjungi lokasi-lokasi khusus yang berbasis alam dan budaya setempat. Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Wisata ini menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata secara

langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal.

Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga (The Ecotourism Society dalam Fandeli, 2000). Perjalanan wisata yang dapat dilakukan di Kampung Laut adalah perjalan menyusuri kawasan hutan mangrove, kawasan pemukiman, goa-goa kapur, menyaksikan aktivitas masyarakat (*ngangsus air* menggunakan perahu, berburu kerang *Tothok*), dan mengunjungi pantai pasir putih Rancababakan yang berada di ujung barat Nusakambangan.

Perubahan lingkungan yang terjadi di kawasan Segara Anakan merupakan inspirasi yang baik untuk memberikan pembelajaran kepada wisatawan agar mereka mampu berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan, yang berupa: a) menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan, b) melindungi keanekaragaman hayati, dan menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya. Disamping itu pengembangan ekowisata juga harus menunjukkan keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya (Fandeli, 2000).

Ekowisata bukan semata-mata mengeksploitasi obyek wisata, tapi lebih dari itu tujuannya adalah melestarikan lingkungan. Untuk itu dalam pengembangannya harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu: a) mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerusakan terhadap alam dan budaya masyarakat setempat akibat kegiatan wisata dengan menyesuaikan sifat dan karakter alam dan budaya setempat, b) wisatawan dan masyarakat setempat perlu diberi pengertian tentang pentingnya konservasi lingkungan untuk menjaga keberlangsungan kegiatan wisata,

c) untuk melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan, perlu diberlakukan retribusi yang diperuntukkan bagi kawasan ekowisata yang dibebankan kepada wisatawan, d) Pengembangan perlu melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengawasan, e) masyarakat harus mendapatkan keuntungan secara ekonomi untuk menjamin kelestarian kawasan alam, f) pengembangan ekowisata harus menjaga keharmonisan alam dengan meminimalisir penggunaan fasilitas yang dapat merusak alam, g) pengembangan ekowisata harus memperhatikan daya dukung alam demi terjaminnya kelestarian alam, h) negara harus mendapatkan keuntungan, untuk itu negara melalui pemerintah setempat harus memberikan dukungan yang optimal.

Agar pengembangan ekowisata bisa berhasil maka diperlukan perencanaan yang baik. Pariwisata merupakan aktivitas ekonomi yang harus memperhatikan dua sisi, yaitu sisi permintaan dan sisi pasokan atau penawaran (Gunn, 1988, dalam Suradnya, 2005). Hal itu juga berlaku pada pengembangan ekowisata di Kampung Laut. Kedua sisi tersebut harus diintegrasikan secara seimbang melalui perencanaan yang baik jika ingin pengembangan ekowisata di Kampung Laut berhasil.

Dari sisi permintaan, diperlukan langkah untuk mengidentifikasi segmen-segmen pasar yang potensial untuk digarap sebagai wisatawan. Selama ini Kampung Laut sudah sering didatangi para peneliti yang tertarik melaksanakan penelitian, baik di bidang fisik maupun sosial. Artinya perlu strategi yang lebih agresif agar yang datang ke kawasan tersebut segmennya lebih luas, misalnya instansi pemerintah, perusahaan, maupun siswa sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat peserta paket wisata ke Kampung Laut, sebagian besar menyatakan baru pertama kali itu mengunjungi Kampung Laut, padahal mereka tinggal di Cilacap. Artinya, keberadaan Kampung Laut belum begitu dikenal secara luas sebagai destinasi wisata. Kampung Laut hanya dikenal sebagai lokasi untuk penelitian hutan mangrove. Harus diakui, selama ini publikasi bahwa Kampung Laut merupakan destinasi wisata masih

minim karena hanya dilakukan oleh perorangan atau kelompok-kelompok tertentu yang bersifat parsial.

Pemasaran wisata menjadi pekerjaan rumah bagi pengembangan ekowisata di Kampung Laut. Diperlukan kekompakan antara pelaku wisata, masyarakat, dan pemerintah untuk secara masif mempromosikan wisata Kampung Laut. Pendekatan yang digunakan bisa menggunakan media sosial yang saat ini tersedia, maupun menggunakan media lain yang lebih luas. Jika kita ke Pelabuhan Sleko (pelabuhan menuju ke Kampung Laut), tidak ada informasi apapun yang terbaca tentang Cilacap. Jadwal kapal menuju ke Kampung Lautpun hanya didasarkan pada informasi dari mulut ke mulut. Seandainya di Pelabuhan Sleko terpasang baliho informasi wisata Kampung Laut beserta pilihan transportasi yang tersedia, tentu masyarakat luas akan lebih mengenal.

Berikutnya adalah sisi penawaran atau pasokan dalam pengembangan ekowisata Kampung Laut. Destinasi atau daya tarik Kampung Laut sebenarnya sudah mencukupi, yaitu menyusuri mangrove, perkampungan masyarakat, goa-goa kapur, dan pantai pasir putih. Tapi, dalam industri pariwisata itu masih belum cukup. Ada beberapa kunci keberhasilan dalam pengembangan ekowisata selain destinasi, yaitu kebijakan pemerintah daerah, permintaan ekowisata, partisipasi masyarakat, sarana dan prasarana, keamanan, penataan ruang wisata, promosi dan pemasaran, kapasitas kelembagaan, manajemen atraksi, kerjasama antardaerah, kontribusi ekonomi, dan pendidikan masyarakat (Karsudi, dkk, 2010).

Berdasarkan pengamatan, ketika di Dermaga Motean (Gerbang Kampung Laut), wisatawan yang berkunjung kesulitan untuk mendapatkan informasi tentang obyek yang ingin dikunjungi. Tidak ada informasi yang bisa diperoleh untuk mengunjungi obyek-obyek tersebut. Praktis, selama ini wisatawan hanya bergantung pada penyelenggara untuk mengunjungi obyek wisata. Jika mereka datang secara mandiri, tentu mengalami kesulitan. Tidak ada inisiatif dari warga untuk menawarkan kunjungan dengan

menyewakan perahu-perahu mereka, masyarakat masih terlihat pasif menjual potensinya. Wisatawan juga kesulitan ketika ingin mendapatkan cinderamata khas Kampung Laut.

Berdasarkan kondisi tersebut, masyarakat perlu diberdayakan agar mereka punya kesadaran wisata, berani menjual potensi lingkungan sekitarnya, dan mulai memproduksi barang-barang cinderamata, misalnya miniatur kapal "compreng", kaos bertema Kampung Laut, maupun cinderamata lain yang diperlukan wisatawan. Kuliner khas seperti olahan kerang *tothok* juga perlu dikenalkan kepada wisatawan agar daya tariknya meningkat.

Pengembangan pariwisata yang lain merupakan tanggungjawab bersama. Upacara apung yang diselenggarakan setiap tanggal 17 Agustus sebenarnya bisa menyertakan masyarakat di luar Kampung Laut sebagai upaya promosi, misalnya mengundang siswa-siswi perwakilan masing-masing sekolah untuk memperkenalkan potensi wisata yang ada. Agar itu terwujud, diperlukan kerja sama antar lembaga, dengan memberdayakan potensi yang ada. Warga Kampung Laut yang merantau pun sebenarnya bisa diberdayakan dengan menjadikan mereka sebagai juru promosi potensi wisata.

SIMPULAN

Perubahan lingkungan yang terjadi di kawasan Segara Anakan disebabkan oleh ketidakharmonisan antara manusia dengan lingkungannya. Ketidakharmonisan itu diwujudkan dalam bentuk eksploitasi sumber daya alam yang melewati batas toleransi. Kaidah-kaidah konservasi tidak diperhatikan sehingga kerusakan lingkungan semakin intensif. Daerah hulu Sungai Citanduy, Kayumati, Cikujang, dan sungai lain yang berhulu di Segara anakan mengalami tingkat erosi yang tinggi sehingga material ang diendapkan semakin banyak. Akibatnya terjadi penyempitan area perairan, penurunan kualitas perairan, dan penyusutan kawasan hutan mangrove. Dampaknya secara ekonomi dirasakan masyarakat Kampung Laut, yaitu semakin menurunnya hasil tangkapan ikan.

Kegiatan ekonomi masyarakat Kampung Laut harus tetap dikembangkan agar kesejahteraan tetap terjaga. Potensi sosial dan lingkungan

Kampung Laut dapat dijadikan sebagai modal dalam mengembangkan ekonomi masyarakat. Keunikan dan potensi yang ada tersebut dapat diintegrasikan dalam bentuk ekowisata yang menjadi payung pengembangan ekonomi masyarakat, karena ekowisata memberi jaminan terjaganya kelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Upaya tersebut akan berhasil jika direncanakan secara baik, strategi pemasaran yang tepat, dan memberdayakan seluruh komponen yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2015). *Dipasangi Jaring Apung, Cilacap Upayakan Penyelematan Segara Anakan*. Online. Diunduh dari <http://www.antarajateng.com/detail/dipasangi-jaring-apung-cilacap-upayakan-penyelematan-segara-anakan-.html>
- Djohan, T.S. (2010). Dinamika Komunitas Plankton di Perairan Ekosistem Hutan Bakau Segara Anakan yang Sedang Berubah. *Jurnal MANUSIA DAN LINGKUNGAN*, Vol. 17, No.3, November 2010: 135-149
- Fandeli, C. (2000). *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. online. Diunduh dari http://www.saveforest.webs.com/konsep_ekowisata.pdf
- Karsudi, dkk. (2010). Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua (Ecotourism Development Strategy in the Yapen Islands, Papua Province). *Jurnal JMHT Vol. XVI, (3): 148-154, Desember 2010*
- Mulyadi, S. (2013). *Kisah Pergulatan Peradaban Suku Pejagan Dalam Sejarah Ingatan Kampung Laut*. Cilacap: YSBS
- Prasetyo, L.B. (1999). Monitoring Perubahan Lansekap di Segara Anakan Cilacap dengan Menggunakan Citra Optik dan Radar. *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Bidang Ilmu Haya Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat IPB*.
- Saputra, S.W. (2008). *Biologi, Dinamika Populasi dan Pengelolaan Udang Metapenaeus elegans de Man 1907 di Laguna Segara Anakan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 3 No. 1 Mei 2009, 37-47*
- Sosia, dkk. (2014) *Mangroves Siak & Kepulauan Meranti*. Environmental & Regulatory Compliance Division Safety, Health & Environment Department ENERGI MEGA PERSADA

Sujastani, T. (1989). The Coastal Environmental Profile of Segara Anakan-Cilacap, South Java, Indonesia".

Suradnya, I.M. (2005). Analisis Faktor-Faktor Daya Tarik Wisata Bali dan Implikasinya Terhadap Perencanaan Pariwisata Daerah Bali. Online.

Diunduh

dari <http://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/download/4150/3135>

Suryawati, S.H. (2012). *Model Resiliensi Masyarakat di Laguna Segara Anakan*. Disertasi. SPS IPB Bogor.